



**PENERAPAN PERATURAN DAN PROSEDUR K3 PT DELTA DUNIA
SANDANG TEKSTIL**

M. Satria Adi Rachim ✉, **A. Setyo Wahyuningsih**, **B. Wahyono**

Keselamatan dan Kesehatan Kerja, Jurusan Ilmu Kesehatan Masyarakat,
Fakultas Ilmu Keolahragaan, Universitas Negeri Semarang

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima Mei 2017
Disetujui Juni 2017
Dipublikasikan Juli 2017

Keywords:
K3 Procedure, SOP,
Management Commitment

Abstrak

Kecelakaan kerja adalah suatu kejadian yang jelas tidak dikehendaki dan sering menimbulkan korban jiwa dalam suatu proses kerja industri. Pada penelitian ini bertujuan menganalisis peraturan dan prosedur K3 dalam Penerapan Standar Operasional Prosedur (SOP) sebagai upaya penurunan unsafe action pekerja di PT Delta Dunia Sandang Tekstil. Jenis penelitian menggunakan pendekatan kualitatif, informan utama penelitian ini dari P2K3 dan pekerja PT Delta Dunia Sandang Tekstil. Informan triangulasinya adalah manajemen PT Delta Dunia Sandang Tekstil dengan menggunakan teknik snowball. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Penerapan Peraturan dan Prosedur K3 PT Delta Dunia Sandang Tekstil belum sesuai dengan Peraturan Pemerintah No.50 tahun 2012 tentang peran manajemen dan pekerja sebagai pelaksana dalam penerapan standar operasional prosedur. Standar Operasional Prosedur (SOP) juga masih terdapat beberapa kendala dalam penyusunannya. Komponen komunikasi yang belum jelas dan konsisten, masih ada keterlibatan pekerja dan perlu adanya peningkatan komunikasi antar manajemen dengan pekerja. Dapat disimpulkan penerapan peraturan dan prosedur K3 dipengaruhi oleh komunikasi, komitmen top management, dan keterlibatan pekerja.

Abstract

A work accident was an unwanted situation and often caused victims in industrial work process. The purpose of this research was to analyze K3 regulation and procedure in the application of Standard Operating Procedure (SOP) as means to decrease worker's unsafe action in PT Delta Dunia Sandang Tekstil. It was a qualitative research, the main informants of this research were the organization and the workers of PT Delta Dunia Sandang Tekstil. The triangulation informant was the management of PT Delta Dunia Sandang Tekstil using snowball technique. The results showed that the application of rules and procedures of K3 PT Delta Dunia Sandang Tekstil is not in accordance with government regulations No.50 in 2012 on the role of management and workers as in the application of standard operating procedure. Standard operating procedure is still there are several obstacles in the preparation of it. Unclear and inconsistent component of the communication, there was still worker involvement and the communication between the management and the workers should be increased. It could be concluded that in K3 regulation and procedural applications was influenced by the communication, top management commitment, and worker involvement.

© 2017 Universitas Negeri Semarang

✉ Alamat korespondensi:
Gedung F5 Lantai 2 FIK Unnes
Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229
E-mail: msatriaar@gmail.com

PENDAHULUAN

Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) didefinisikan sebagai ilmu dan penerapan teknologi tentang pencegahan kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja. Dengan memberikan perlindungan K3 diharapkan pekerja dapat bekerja dengan aman, sehat, dan produktif (Kani, 2013). Keselamatan dan kesehatan kerja secara praktis merupakan suatu upaya perlindungan agar tenaga kerja selalu dalam keadaan selamat dan sehat selama melakukan pekerjaan di tempat kerja serta bagi orang lain yang memasuki tempat kerja maupun sumber dan proses produksi dapat secara aman dan efisien dalam pemakaiannya (Kemenakertrans, 2015).

Kondisi fisik lingkungan tempat kerja di mana para pekerja beraktivitas sehari-hari mengandung banyak bahaya langsung maupun tidak langsung bagi keselamatan dan kesehatan pekerja (Septiana, 2017).

Untuk menjamin keselamatan dan kesehatan tenaga kerja maupun orang lain yang berada di tempat kerja, serta sumber produksi, proses produksi, dan lingkungan kerja dalam keadaan aman, perlu penerapan sistem manajemen keselamatan dan kesehatan kerja (SMK3). Keselamatan dan kesehatan kerja harus dikelola sebagaimana dengan aspek lainnya dalam perusahaan, aspek K3 tidak akan bisa berjalan tanpa adanya intervensi dari manajemen dengan upaya terencana untuk mengelolanya (Waruwu, 2016).

Keselamatan kerja dimaksudkan untuk memberi perlindungan kepada tenaga kerja agar tenaga kerja secara aman dapat melakukan pekerjaannya guna meningkatkan hasil kerja dan produktivitas kerja. Dengan demikian, tenaga kerja harus memperoleh perlindungan keselamatan dan kesehatannya dalam setiap pelaksanaan pekerjaannya sehari-hari (Fridayati, 2016).

Kecelakaan kerja adalah suatu kejadian yang jelas tidak dikehendaki dan sering kali tidak terduga semula yang dapat menimbulkan kerugian baik waktu, harta benda atau properti maupun korban jiwa yang terjadi di dalam suatu

proses kerja industri atau yang berkaitan dengannya. Pada pelaksanaannya, kecelakaan kerja di industri dapat dibedakan menjadi 2 (dua) kategori, yaitu kategori kecelakaan industri (*industrial accident*) dan kategori kecelakaan di dalam perjalanan (*community accident*) (Tarwaka, 2014)

Berdasarkan Badan Penyelenggaraan Jaminan Sosial Ketenagakerjaan dari tahun 2014 sampai dengan 2015 menunjukkan Indonesia memiliki angka kecelakaan yang cukup tinggi. Pada tahun 2014 kasus mencapai 105.383 dengan cacat fungsi sebanyak 3.618 kasus, cacat sebagian sebanyak 2.616 kasus, cacat total sebanyak 43 kasus, dan meninggal sebanyak 2.375 kasus. Pada akhir tahun 2015 telah terjadi kecelakaan kerja sejumlah 105.182 kasus dengan korban meninggal dunia sebanyak 2.375 orang (BPJS Ketenagakerjaan, 2015)

Berdasarkan data rekap kecelakaan kerja PT. Delta Dunia Sandang Tekstil Demak pada tahun 2014 sebanyak 57 kasus kecelakaan kerja dan pada tahun 2015 terdapat angka kecelakaan kerja sebanyak 60 kasus, sedangkan pada tahun 2016 sampai dengan bulan November terdapat kecelakaan kerja sebanyak 47 kasus, dengan jenis kecelakaan kerja yang terjadi adalah kecelakaan kerja kecil sampai kecelakaan kerja fatal seperti: terjepit, terkena *cutter*, terkena bisa (Kobra), terpeleset, tergores sampai kecelakaan lalu lintas. Kecelakaan kerja yang terjadi di PT. Delta Dunia Sandang Tekstil mulai Oktober 2014 sampai November 2016 dominan pada spinning dan carding, dengan rincian kejadian antara lain spinning sebanyak 22 kasus (20,3%) dari jumlah kasus, carding sebanyak 23 kasus (22,8%) dari kasus yang ada di tahun tersebut, dan pada non produksi sebanyak 17 kasus (14,3%) dari jumlah kasus. Kejadian kecelakaan kerja tersebut 63% terjadi pada siang hari dan 37% terjadi pada malam hari.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 20 Juli 2016 dengan melakukan wawancara terhadap pekerja diketahui bahwa tingginya angka kecelakaan kerja yang terjadi disebabkan karena kurangnya informasi yang didapatkan pekerja mengenai perilaku keselamatan seperti informasi

mengenai standart operasional dalam bekerja. Hal ini disebabkan karena kurangnya sumber daya manusia yang menangani masalah kecelakaan kerja di PT.Delta Dunia Sandang Tekstil.

Menurut Peraturan Menteri Tenaga Kerja, Transmigrasi dan Koperasi Republik Indonesia Nomor PER.03/MEN/1987 tentang persyaratan penunjukkan dan wewenang serta kewajiban pegawai pengawas keselamatan kerja dan ahli keselamatan kerja pasal 5, menjelaskan bahwa ahli keselamatan kerja berkewajiban memberikan pelaporan, petunjuk, dan penjelasan kepada pengusaha, pengurus dan tenaga kerja atas segala persyaratan Keselamatan dan Kesehatan Kerja. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 50 tahun 2012 tentang penerapan sistem manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja, pasal 13 ayat (1) menjelaskan bahwa prosedur informasi harus memberikan jaminan bahwa informasi K3 dikomunikasikan kepada semua pihak dalam perusahaan dan pihak terkait di luar perusahaan (pemerintah).

Berdasarkan Standar Operasional Prosedur (SOP) bagian Carding dijelaskan bahwa pembersihan bodi mesin dan daerah wab suction dengan menggunakan stick, sedangkan pembersihan yang dilakukan di PT Delta Dunia Sandang Tekstil langsung menggunakan tangan sehingga meningkatkan resiko terjadinya kecelakaan kerja. Secara ideal SOP disusun oleh satu team yang terdiri dari penulis SOP (*Author*) pelaksana di lapangan (*Employee*) pengawas lapangan (*Supervisor*), atas pengawas (*Manager*). (Tambunan, 2008). namun, SOP yang digunakan di PT Delta Dunia Sandang Tekstil dibuat oleh seorang karyawan yang tidak memiliki kompetensi di bidang K3.

Banyaknya jumlah kasus kecelakaan yang terjadi pada pekerja sehingga penting bagi pekerja untuk menerapkan perilaku keselamatan untuk mengurangi resiko terjadinya kecelakaan kerja. Sampai saat ini belum ada penelitian yang berkaitan dengan masalah penerapan standar dan prosedur K3 PT Delta Dunia Sandang Tekstil ini. Hal ini mendorong penulis untuk melakukan Penerapan Peraturan dan Prosedur

K3 PT Delta Dunia Sandang Tekstil Tahun 2016.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan wawancara mendalam (Indepth interview). Wawancara mendalam (Indepth interview) adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan dengan atau tanpa menggunakan pedoman (*guide*) wawancara. Penelitian dilakukan di PT Delta Dunia Sandang Tekstil, Demak dari tanggal 20 Maret-20 April 2017. Informan dalam penelitian ini berjumlah 4 orang dari organisasi dan pekerja PT Delta Dunia Sandang Tekstil yaitu, P2K3 dan Pekerja Unit 3 Perusahaan. Sedangkan untuk informan triangulasinya terdiri dari satu pegawai PT Delta Dunia Sandang Tekstil, yaitu Kepala Rekrutmen yang dipilih dengan metode snowball.

Instrumen yang digunakan adalah human instrumen yaitu Penelitian kualitatif sebagai human instrument, berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data, dan membuat kesimpulan atas temuannya, Lembar pedoman wawancara dengan semi terstruktur yaitu mula-mula peneliti menanyakan serentetan pertanyaan yang sudah terstruktur, kemudian satu per satu Pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi (*Triangulation*). Triangulasi adalah teknik pemeriksaan data yang memanfaatkan manusia yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding tambahan data itu. Teknik triangulasi yang digunakan adalah triangulasi data/sumber (*data triangulation*).

Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis dengan menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*). Analisis ini dimulai dengan menggunakan simbol-simbol yang dipakai dalam komunikasi dari data yang telah

berbentuk matriks sesuai dengan variabel yang diteliti, kemudian mengklarifikasikan sesuai dengan variabel dan kemudian melakukan analisis untuk membuat prediksi (Bungin, 2007).

HASIL DAN PEMBAHASAN

PT. Delta Dunia Sandang Tekstil adalah suatu perusahaan nasional yang bergerak dalam bidang Spinning (Pemintalan Benang), yang menghasilkan benang tekstil jenis Spun Yarn dari bahan Polyester, Viscose Rayon, Cotton, Polyester Viscose Rayon dan Polyester Cotton. PT. Delta Dunia Sandang Tekstil berlokasi di jalan Raya Semarang - Demak KM 14 Tambakroto, Sayung, Demak, Jawa Tengah.

PT. Delta Dunia Sandang Tekstil dalam menjalankan proses produksinya telah melaksanakan program Keselamatan dan Kesehatan Kerja bagi karyawan meskipun belum sepenuhnya terlaksana antara lain dengan tersedianya fasilitas peralatan keamanan kerja berupa masker, kacamata, tutup kepala (Scheebu). Selain itu terdapat sistem tanggap darurat yang dilengkapi pemadam kebakaran (APAR) dan Hydrant untuk mengantisipasi terjadinya kebakaran dalam area fabrikasi dan kantor. Pelaksana atau unit yang bertanggung jawab terhadap pelaksanaan K3 adalah bukan dari unit Safety (K3).

Keselamatan dan Kesehatan Kerja dalam perusahaan belum menjadi prioritas yang utama karena perusahaan sedang berfokus pada pengembangan dan perluasan produksinya. Hal tersebut menjadikan kegiatan K3 yang diulakukan tidak terorganisasi dengan baik sehingga pelaksanaan tugasnya sebagian dilakukan oleh bagian personalia dan serikat pekerja.

Hasil dalam penelitian ini didiskripsikan berdasarkan triangulasi sumber dan triangulasi teknik untuk melihat Penerapan Peraturan dan Prosedur K3 PT Delta Dunia Sandang Tekstil meliputi: Komunikasi Pekerja, Komitmen Top Management, Keterlibatan Pekerja, dan Motivasi Pekerja. (Andi, 2005).

Informan dalam penelitian ini berjumlah

4 orang dari karyawan atau pekerja dan P2K3 di PT Delta Dunia Sandang Tekstil yaitu, pada pekerja Trainer, MTC, Kepala P2K3 dan Admin P2K3. Karakteristik informan dilihat dari berbagai macam aspek meliputi jenis kelamin, pendidikan, jabatan dan lama bekerja di jabatan tersebut. Informan terdiri atas 1 perempuan 3 laki-laki dengan tingkat pendidikan yang berbeda yaitu pendidikan terakhir informan pertama S1 (Hukum) dan informan lainnya SMK. Lamanya bekerja pada jabatan tersebut dari keempat informan memiliki kesamaan yaitu selama 5 tahun menjabat sebagai karyawan atau pekerja di PT Delta Dunia Sandang Tekstil.

Pada penelitian ini, informan triangulasi adalah pihak manajemen atau personalia. Alasan pemilihan informan triangulasi tersebut dalam penelitian ini adalah karena Personalia lebih mengetahui semua kebijakan yang berkaitan dengan sistem manajemen K3 di perusahaan terutama penerapan SOP sehingga personalia bertanggung jawab atas semua kebijakan dan keputusan berkaitan dengan penerapan SOP. Karakteristik informan triangulasi dilihat dari berbagai aspek diantaranya umur, pendidikan terakhir, dan lamanya bekerja. Dalam penelitian ini, karakteristik informan triangulasi yaitu berjenis kelamin perempuan, umur 28 tahun, jabatan kepala rekutmen pendidikan S2 (psikologi profesi) dan telah bekerja selama 3 tahun.

Dalam Surat Keputusan Menteri Tenaga Kerja RI No. 245/MEN/1990 tertanggal 12 Mei 1990, menyatakan bahwa: 1) Budaya K3 adalah perilaku kinerja, pola asumsi yang mendasari persepsi, pikiran, dan perasaan seseorang yang berkaitan dengan K3; 2) Memberdayakan adalah upaya untuk mengembangkan kemandirian yang dilakukan dengan cara menumbuhkan kesadaran, kemauan, dan kemampuan dalam bertindak dan memahami suatu permasalahan; 3) Pembudayaan adalah upaya atau proses memberdayakan pekerja sehingga mereka mengetahui, memahami, bertindak sesuai norma dan aturan serta menjadi panutan atau

Tabel 1. Karakteristik informan

No	Informan	Jabatan	Pendidikan	Lama bekerja
1.	Fahmi Abdillah	Adm P2K3	S1 (Hukum)	3 Tahun
2.	Lulus Supriyo	Karu MTC	SMK	5 Tahun
3.	Fajariyantoro	Ka. P2K3	SMK	5 Tahun
4.	Sri	Trainer Unit 3	SMK	5 Tahun

acuan bagi pekerja lainnya. Keputusan Menteri Tenaga Kerja Republik Indonesia tentang sistem manajemen keselamatan dan kesehatan kerja memutuskan sistem manajemen keselamatan dan kesehatan kerja adalah bagian dari system manajemen secara keseluruhan yang meliputi struktur organisasi, perencanaan, tanggung jawab, pelaksanaan, penerapan, pencapaian, pengkajian dan pemeliharaan kebijakan keselamatan dan kesehatan kerja dalam rangka pengendalian resiko yang berkaitan dengan kegiatan kerja, dengan tujuan menciptakan suatu sistem keselamatan dan kesehatan kerja di tempat kerja dengan melibatkan unsur manajemen, tenaga kerja dan lingkungan kerja yang terintegrasi dalam rangka mencegah dan mengurangi kecelakaan dan penyakit akibat kerja serta terciptanya tempat kerja yang aman, efisien dan produktif.

Dengan adanya budaya K3 maka dalam mewujudkan pekerjaan yang aman, efisien dan produktif adalah dengan menerapkan Standar Operasional Prosedur (SOP). Hal ini dinilai penting karena Standar Operasional Prosedur adalah suatu perangkat instruksi kerja atau langkah-langkah kegiatan yang dibakukan untuk memenuhi kebutuhan tertentu. Suatu standar yang mendorong kelompok untuk mencapai tujuan dan tatacara yang harus dilalui dalam suatu proses kerja tertentu yang dapat diterima oleh individu yang berwenang atau bertanggung jawab untuk mempertahankan tingkat penampilan tertentu sehingga kegiatan diselesaikan efektif dan efisien. SOP merupakan standar penerapan K3 dari pihak perusahaan untuk semua karyawan supaya meminimalkan kegagalan, kesalahan, dan kelalaian dalam bekerja.

Pemerintah terus berupaya untuk menciptakan budaya K3 di berbagai lapisan masyarakat di Indonesia melalui berbagai

kampanye-kampanye hingga pembuatan tagline agar seluruh lapisan masyarakat mengetahui bahwa berbudaya K3 itu merupakan kebijakan maupun peraturan pemerintah yang sudah ditetapkan dan dijalankan namun masih belum maksimal pelaksanaannya. Banyak kendala-kendala dalam penerapan budaya K3 yang dihadapi oleh sektor industri diantaranya yaitu sikap manajemen perusahaan yang belum terlalu peduli terhadap penerapan budaya K3 karena hanya menjadi beban finansial perusahaan, peraturan dan prosedur kerja yang belum dijalankan secara konsisten, keterlibatan pekerja untuk berperilaku aman untuk menurunkan angka unsafe action pekerja di tempat kerja agar tercipta zero accident di industri.

Terciptanya pelaksanaan budaya K3 dapat dilihat dari salah satu indikator budaya K3 di perusahaan yaitu peraturan dan prosedur K3, dilihat dari 4 variabel, keempat variabel tersebut adalah komunikasi pekerja, komitmen top manajemen, keterlibatan pekerja, motivasi pekerja. Keempat variabel tersebut mempunyai kesesuaian dengan program budaya K3 yang ada di PT Delta Dunia Sandang Tekstil yaitu pelaksanaan peraturan dan prosedur K3 yang mana menjadi patokan keberhasilan dari penerapan budaya K3 bagi pekerja.

Dalam penelitian ini penyampaian informasi dilakukan melalui komunikasi. Proses penyaluran informasi yang baik akan mengurangi terjadinya miskomunikasi sehingga akan mengurangi terjadinya distorsi atau penyimpangan penerapan. Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa beberapa organisasi dari manajemen sampai pekerja tidak mengerti adanya peraturan dan prosedur dalam pembentukan Standar Operasional Prosedur (SOP). Adanya perbedaan informasi yang di dapat dari beberapa informan utama. Artinya

informasi tersebut belum tersalurkan dengan benar dan komunikasi mengenai adanya Standar Operasional Prosedur belum tersalurkan dengan benar

Kegagalan dalam implementasi kebijakan dapat terjadi karena kurangnya edukasi atau pengarahan kepada pelaksana kebijakan. Perlu diyakini bahwa seluruh organisasi yang terlibat memahami dengan benar maksud dan tujuan kebijakan dan keadaan ini harus diperhatikan selama proses penerapan.

Komunikasi merupakan suatu unsur penting dalam penyampaian dan penyebaran informasi mengenai K3 di perusahaan, paling dekat jika dikatakan bahwa komunikasi merupakan cara anggota-anggota dalam menyampaikan dan/atau mendistribusikan informasi, baik secara langsung maupun tidak langsung yang dilakukan pihak manajemen kepada pekerja. Komunikasi langsung dilaksanakan ketika melakukan sosialisasi terkait K3, meeting, dan lainnya. Komunikasi tidak langsung dapat berupa pemberian informasi melalui poster, madding, e-mail.

Proses penyaluran informasi yang baik akan mengurangi terjadinya miskomunikasi sehingga akan mengurangi terjadinya distorsi atau penyimpangan penerapan. Oleh karena itu apa yang menjadi tujuan dan sasaran kebijakan harus disalurkan kepada kelompok sasaran. Peraturan ini merupakan peraturan dari hulu ke hilir, meliputi sosialisasi dan penjangkaran penyimpangan pelaksanaan, penerapan, perencanaan, tanggung jawab, pencapaian, pengkajian dan pemeliharaan kebijakan keselamatan dan kesehatan kerja. Dengan demikian peraturan ini melibatkan berbagai organisasi sebagai kelompok sasarannya. Masing-masing organisasi harus melakukan tugasnya dengan proporsi tugasnya masing-masing. Masing-masing bertanggungjawab terhadap terlaksananya peraturan ini.

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa beberapa organisasi dari manajemen sampai pekerja tidak mengerti adanya peraturan dan prosedur dalam pembentukan Standar Operasional Prosedur (SOP). Adanya perbedaan informasi yang di dapat dari

beberapa informan utama. Artinya informasi tersebut belum tersalurkan dengan benar dan komunikasi mengenai adanya Standar Operasional Prosedur belum tersalurkan dengan benar.

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 50 tahun 2012 tentang penerapan sistem manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja, pasal 13 ayat (1) menjelaskan bahwa prosedur informasi harus memberikan jaminan bahwa informasi K3 dikomunikasikan kepada semua pihak dalam perusahaan dan pihak terkait di luar perusahaan (pemerintah).

Dari informasi yang didapatkan, beberapa informan yang menyatakan mendapatkan informasi ini melalui forum sosialisasi dan retraining. Informan lainnya menerima informasi tersebut dari orang perorang melalui rekan kerja. artinya sosialisasi yang dilakukan oleh manajemen melalui tatap muka dengan organisasi maupun pekerja belum berhasil. Tetapi terdapat indikasi bahwa zaman sekarang, dengan kemajuan teknologi yang ada, informasi bisa didapatkan dari media elektronik, dimana orang tidak lagi harus meninggalkan tempat menuju lokasi tertentu hanya untuk mendapatkat informasi.

Semua informan mengatakan bahwa informan tidak memahami tujuan dari penerapan Standar Operasional Prosedur itu sendiri. Semua informan menyatakan untuk menciptakan dan membentuk suasana pekerjaan menjadi lebih baik, namun pelaksanaan yang kurang efektif. Berarti edukasi dan pengarahan belum dilakukan kepada manajemen sehingga pelaksana penerapan standar operasional prosedur belum memahami secara mendalam maksud dan tujuan dari SOP, dan tidak dapat mengkomunikasikan dengan baik. Standar Operasional Prosedur dibuat dengan memandang "jauh kedepan", yaitu agar manajemen, organisasi-organisasi dan pekerja memahami betul bahwa penerapan standar operasional prosedur dengan benar berdampak pada keselamatan dan kesehatan ketika bekerja. Namun saat ini, karena penyampaian informasi yang tidak jelas, menyebabkan kurangnya penerapan terhadap kepatuhan SOP yang ada di

perusahaan. Sehingga masih tingginya angka kecelakaan kerja.

Konsisten informasi artinya perintah yang diberikan dalam pelaksanaan suatu komunikasi harus konsisten dan jelas, tidak berubah-ubah. Hasil penelitian menunjukkan variabel dalam penerapan standar operasional prosedur ini belum berinteraksi dengan baik dalam memahami standar operasional prosedur. Semua informan mengetahui tentang standar operasional prosedur, namun yang diketahui hanya alur pelaksanaannya saja bagaimana bekerja dengan baik. Dari data yang ada pada tahun 2016 di PT Delta Dunia Sandang Tekstil tercatat 44 kasus kecelakaan kerja akibat tidak sesuai prosedur. Banyaknya angka kecelakaan kerja ini bisa disebabkan oleh komunikasi yang tidak jelas dan konsisten.

Dikarenakan antar organisasi yang belum berinteraksi dengan baik, akhirnya menyebabkan interaksi antara manajemen dengan organisasi hingga pekerja juga belum terlaksana dengan baik. Hal ini ditunjukkan dengan penerapan standar operasional prosedur belum dapat dikomunikasikan secara tepat kepada para pekerja, sehingga pekerja tidak mengetahui secara menyeluruh tentang standar operasional prosedur. Pada kenyataannya, para manajemen organisasi hingga pekerja merupakan kunci utama berjalannya standar operasional prosedur dikarenakan merekalah yang menguasai tindakan atau keadaan kerja. Hal ini berimbas terhambatnya pelaksanaan keselamatan kerja dengan target zero accident. Imbas terhambatnya pelaksanaan keselamatan kerja tersebut, ditunjukkan dengan belum berjalannya penerapan standar operasional prosedur secara optimal dan masih ditemukannya SOP yang belum sesuai dengan standar yang ada.

Komitmen top management merupakan hal yang mendasar dan menjadi patokan dalam meningkatkan partisipasi pekerja terhadap pemenuhan perilaku kerja yang aman sebagai bentuk dari budaya K3. Komitmen top management dapat dilihat dari dukungan manajemen terhadap pelaksanaan K3 di perusahaan. Aspek-aspek komitmen top

manajemen dalam mendukung pelaksanaan K3 dapat dinilai dari mekanisme standar operasional prosedur, peraturan atau pedoman standar operasional prosedur, dan kesesuaian.

Mekanisme SOP yang sistematis merupakan salah satu syarat atau ciri-ciri SOP yang efektif. Ciri SOP yang sistematis berkaitan dengan tampilan dan penjelasan tentang SOP. Sebuah SOP, sebagai pedoman atau panduan, yang harus terlaksana dengan sistematika yang jelas, teratur, dan dilandasi ukur-ukur keberhasilan, kegagalan, dan risiko yang jelas dapat di pertanggungjawabkan. (Tambunan, 2013)

Berdasarkan penelitian terkait komitmen top management terhadap mekanisme standar operasional prosedur, informan menyatakan bahwa mekanisme dalam pembuatan standar operasional prosedur perusahaan adanya tim dalam pembuatan standar operasional prosedur, namun kenyataannya pekerja membuat sop berdasarkan kondisi kerja tanpa pengawasan atau dukungan dari manajemen terkait standar operasional prosedur. Berdasarkan Peraturan Menteri Tenaga Kerja, Transmigrasi dan Koperasi Republik Indonesia Nomor PER.03/MEN/1987 tentang persyaratan petunjuk dan wewenang serta kewajiban pegawai pengawasan keselamatan kerja dan ahli keselamatan kerja, pasal 5 menjelaskan bahwa ahli keselamatan kerja berwenang untuk mengawasi langsung terhadap ditaatinya undang-undang keselamatan kerja beserta peraturan pelaksanaannya. Mekanisme pembentukan standar operasional prosedur di PT Delta Dunia Sandang Tekstil sudah berjalan, namun mekanisme yang dilakukan manajemen tidak diinformasikan kepada organisasi dan pekerja terkait mekanisme pembuatan SOP, dibuktikan dengan hasil wawancara dengan pihak manajemen dan P2K3 yaitu menyatakan bahwa SOP dibuat oleh tim P2K3, namun pihak P2K3 menyatakan sebaliknya bahwa SOP dibuat oleh manajemen.

Peraturan dan prosedur K3 adalah salah satu patokan atau pedoman dalam menjalankan budaya keselamatan dan Kesehatan Kerja dan sebagai alat untuk meminimalisir kejadian

kecelakaan kerja yang diakibatkan oleh unsafe action pekerja dan unsafe condition di perusahaan. Berdasarkan hasil penelitian, informan pertama menyatakan bahwa pekerja membuat SOP sendiri tanpa ada pedoman atau standar peraturan pemerintah hanya saja menyusun SOP/instruksi kerja berdasarkan keadaan pekerja. Dan kedua informan lainnya yang tidak mengetahui prosedur pembuatan SOP perusahaan. PT Delta Dunia Sandang Tekstil menerapkan standar operasional prosedur sesuai dengan kondisi kerja. Hal ini dikarenakan manajemen tidak memberikan informasi terkait standar atau pedoman yang digunakan dalam penyusunan standar operasional prosedur. Menurut informan awal, peraturan dan prosedur sangat diperlukan di perusahaan karena peraturan tersebut memberikan batasan-batasan yang aman untuk pekerja dalam menjalankan tugas masing-masing pekerja. Jadi jika pekerja menerapkan peraturan dan prosedur K3, besar paparan maupun potensi bahaya kecelakaan kerja menjadi rendah.

Berdasarkan penelitian terkait komitmen top management terhadap pelaksanaan efektivitas standar operasional prosedur, ketiga informan menyatakan bahwa standar operasional prosedur sudah sesuai atau efektif dikarenakan dalam pembuatan sudah sesuai dengan kondisi kerja. Namun standar operasional prosedur masih dalam pemberian materi-materi pendukung tentang analisis risiko keselamatan dan kesehatan kerja di unit 3 perusahaan. Dikarenakan disesuaikan dengan kondisi tempat kerja, seperti perbedaan perlakuan mesin baru dengan mesin yang lama.

Keterlibatan pekerja dalam semua program K3 secara langsung dapat menjadikan terciptanya perilaku pekerja yang peduli terhadap K3 di tempat kerja. Keterlibatan pekerja secara langsung dapat mewujudkan perilaku aman di tempat kerja sehingga budaya K3 yang diterapkan berjalan maksimal. Hasil penelitian terkait keterlibatan pekerja dalam penyampaian informasi K3, informan utama menyatakan bahwa pekerja pernah dilibatkan dalam perkembangan budaya K3 di perusahaan,

yang mana pekerja dapat menyampaikan semua hal yang diketahui tentang masalah K3, misalnya trend penyakit saat ini, kecelakaan kerja, near miss, potensi bahaya lainnya, serta semua hal mengenai K3. Hal tersebut disampaikan dengan *retraining* yang ada di perusahaan. Informan pendukung menyatakan bahwa keterlibatan pekerja dalam penyampaian informasi K3 secara tidak langsung sudah dilaksanakan pekerja yaitu saling mengingatkan antar pekerja. Dengan adanya keterlibatan dalam penyampaian informasi sehingga secara tidak langsung pekerja tersebut sudah mengetahui bahaya-bahaya yang ditimbulkan di sekitar tempat kerjanya, sehingga antar pekerja saling mengarahkan dan saling mengingatkan hal tersebut dan diharapkan perilaku aman selalu dijalankan pekerja untuk mengurangi risiko bahaya kecelakaan kerja. Kesadaran akan risiko bahaya yang timbul di tempat kerja dapat menciptakan budaya K3 selalu diutamakan.

Berdasarkan hasil penelitian keterlibatan pekerja dalam penyusunan Standar Operasional Prosedur (SOP), dua informan utama menyatakan bahwa dalam penyusunan program K3 pekerja tidak dilibatkan karena penyusunan Standar Operasional Prosedur (SOP) dilakukan oleh tim manajemen, satu informan lainnya menyatakan keterlibatan ketika Standar Operasional Prosedur (SOP) sudah disusun dan ada peninjauan ulang. Diperkuat oleh pernyataan informan triangulasi bahwa pekerja tidak pernah dilibatkan dalam penyusunan Standar Operasional Prosedur (SOP), yang terlibat dalam penyusunan program K3 yaitu manajemen dan pimpinan perusahaan mulai dari bahan-bahan materialnya sampai dengan pembentukan Standar Operasional Prosedur (SOP). Dalam hal ini sesuai dengan peraturan pemerintah tersebut, yang mana perusahaan harus melibatkan anggota P2K3, salah satunya yang terdiri dari supervisor dari masing-masing departemen dan perwakilan dari pekerja dalam penyusunan program K3. Setelah itu, supervisor wajib menginformasikan hasil perencanaan tentang Standar Operasional Prosedur (SOP) kepada pekerja lainnya secara merata agar semua pekerja memahaminya.

Motivasi adalah bagian dari psikologi yang mengharapkan seseorang untuk melaksanakan tingkah laku atau tindakan yang diinginkan. Memberikan para individu suatu alasan untuk melakukan sesuatu, orang bertindak karena ingin bertindak. Dalam proses penerapan sering ada mekanisme insentif dan sanksi agar penerapan suatu program berjalan dengan baik. Berdasarkan hasil penelitian semua informan mengatakan bahwa ada penghargaan dan sanksi dari manajemen. Pemberian penghargaan atau sanksi yang dilakukan oleh perusahaan sudah diterapkan selama proses pekerjaan, dalam pemberian sanksi sesuai dengan tingkat kesalahan pekerja, semakin besar kesalahan semakin besar juga sanksi yang diberikan seperti pemberian surat peringatan ketika melanggar akibat tidak memakai alat pelindung diri sampai pemberhentian bekerja akibat tidur ketika jam kerja. Tidak jauh beda dengan pemberian penghargaan. Semakin besar prestasi semakin besar penghargaan seperti promosi pekerja dan pemberian berupa uang, namun baru-baru ini penghargaan dalam bentuk uang tidak dilakukan kembali.

PENUTUP

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Penerapan Peraturan dan Prosedur K3 PT Delta Dunia Sandang Tekstil belum sesuai dengan Peraturan Pemerintah No.50 tahun 2012 tentang peran manajemen dan pekerja sebagai pelaksana dalam penerapan standar operasional prosedur. Standar Operasional Prosedur (SOP) juga masih terdapat beberapa kendala dalam penyusunannya. Sehingga pentingnya komunikasi internal serta peran top management, keterlibatan pekerja, dan konsistensi motivasi pekerja. Perlunya peningkatan pada top management, keterlibatan pekerja dan konsistensi motivasi pekerja agar peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian lebih mendalam mengenai Penerapan Peraturan dan Prosedur K3 tentang Standar Operasional Prosedur dengan menggunakan variabel yang berbeda dan peraturan yang terbaru.

DAFTAR PUSTAKA

- Andi, A., Alifen, R. S. dan Chandra, A. 2005. Model Persamaan Struktural Pengaruh Budaya Keselamatan Kerja pada Perilaku Pekerja di Proyek Konstruksi. *Jurnal Teknik Sipil*, 12(5):127-136
- Badan Penyelenggara Jaminan Sosial Ketenagakerjaan. 2015. Angka Kecelakaan Kerja Karyawan di Indonesia Tahun 2007 – 2015. Jakarta
- Bungin, B.2007, Analisis Data Penelitian Kualitatif: Pemahaman Filosofis dan Metodologis Kearif Penguasaan Model Aplikasi. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Fridayanti, N. dan Kusumasmoro, R. 2016. Penerapan Keselamatan dan Kesehatan Kerja di PT Ferron Par Pharmaceuticals. *Jurnal Administrasi Kantor*, 4(1): 211-234
- Kani, B.R., Mandagi, R.J.M., Rantung, J.P. dan Malingkas, G.Y. 2013. Keselamatan dan Kesehatan Kerja Pada Pelaksanaan Proyek Konstruksi. *Jurnal Teknik Sipil*, 1(6):430-433
- Kemenakertrans RI. 2015. Keputusan Menteri Ketenagakerjaan Republik Indonesia Nomor 370 Tahun 2015 tentang Penetapan Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia Kategori Industri Pengolahan Golongan Pokok Industri Tekstil Bidang Industri Pemintalan Benang Subbidang Manajemen Produksi. Jakarta : Kementerian Tenaga Kerja dan Transmigrasi Republik Indonesia
- Kemenakertrans RI. 1987. Peraturan Menteri Tenaga Kerja, Transmigrasi dan Koperasi Republik Indonesia Nomor PER.03/MEN/1987 tentang persyaratan penunjukkan dan wewenang serta kewajiban pegawai pengawas keselamatan kerja dan ahli keselamatan kerja. Jakarta : Kementerian Tenaga Kerja dan Transmigrasi Republik Indonesia
- Kemenakertrans RI. 2012. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 50 Tahun 2012 tentang Penerapan Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja. Jakarta: Kementerian Tenaga Kerja dan Transmigrasi Republik Indonesia
- Ramli, Soehatman. 2010. Sistem Manajemen Keselamatan & Kesehatan Kerja OHSAS 18001. Jakarta : Dian Rakyat
- Septiana, N. R dan Widowati E. 2017. Gangguan Pendengaran Akibat Bising. *HIGEIA*, 1(1):73-82

- Tambunan, R.M. 2013. Pedoman Penyusunan Standard Operating Procedures (SOP). Edisi kedua. Jakarta: Maestas Publishing
- Tarwaka. 2012. Dasar-Dasar Keselamatan Kerja serta Pencegahan Kecelakaan di Tempat Kerja. Surakarta: Harapan Press
- Waruwu, S. dan Yuamita, F. 2016. Analisis Faktor Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3) Yang Signifikan Mempengaruhi Kecelakaan Kerja Pada Proyek Pembangunan Apartement Student Castle. *Spektrum Industri*, 14(1): 1-108